

# **EKSISTENSI TRADISI SOSIAL PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA GLOBALISASI**

Cholilatus Sa'diyah  
Lilasadiyah94@gmail.com  
(Magister Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya)

## **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam dunia pendidikan, karena itu pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Peran dan kontribusi yang diberikan untuk masyarakat sangatlah banyak. Diantaranya sebagai wadah belajar, tempat diskusi dan lain sebagainya. Tidak hanya pelajaran agama akan tetapi pelajaran umum sekalipun diberikan oleh pesantren saat ini. Sehingga tak dapat dipungkiri banyak orang-orang hebat yang lahir dari pesantren. Dalam menghadapi era globalisasi pesantren tetap eksis dengan nilai-nilai tradisi keislamannya. Pada saat ini sudah terlihat banyak pesantren yang tidak hanya menerapkan sistem pembelajaran khas pesantren yakni sistem sorogan, wetonan, dan bandongan, akan tetapi pembelajaran melalui sekolah formal pun diberikan di pesantren. Berbagai macam pendidikan formal diberikan mulai dari TK sampai dengan perguruan tinggi sekalipun. Untuk melihat fenomena tersebut penelitian ini menggunakan data-data kualitatif dengan teori fenomenologi. Pesantren akan tetap eksis jika mengadopsi perubahan tanpa harus menghilangkan jati diri. Tantangan menghadapi arus globalisasi yang semakin lama semakin berkembang dengan gigih pesantren tetap mempertahankan sisi tradisi sosial pendidikan, meskipun dari pihak pesantren mereduksi sistem pendidikan pemerintah. Seperti sistem pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin. Hal demikian terjadi karena pesantren ingin menciptakan inovasi baru selain itu pula karena pesantren berusaha mencoba menghilangkan pemikiran masyarakat yang beranggapan bahwasanya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang masih bersifat tradisional dan kolot karena ketinggalan informasi dari dunia luar. Maka dari itu pengambilan langkah dalam mengadopsi sistem dan pola pendidikan dari luar, itu merupakan langkah yang tepat bagi pesantren yang memiliki problem demikian.

**Kata Kunci** : Tradisi, pendidikan, keislaman, pesantren

## 1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu ujung tombak dalam membentuk manusia yang berkualitas di Indonesia. Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan sistem dan proses pengajaran pendidikan pondok pesantren di Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Tidak sepenuhnya benar bahwa pesantren selalu diidentikkan sebagai lembaga pendidikan yang anti perubahan, haram akan modernisasi, eksklusif, non demokratis dan stigma-stigma negatif lainnya. Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakter yang khas dianggap telah menjadi ikon masyarakat pribumi dalam memancarkan ideologi pendidikan di Indonesia.

Kini paradigma bahwa belajar di pesantren hanya mengeksploitasi ilmu Agama Islam sudah mulai tergeser sejalan dengan perkembangan zaman. Perubahan ini ditandai dengan berdirinya sekolah-sekolah formal dalam lingkungan pesantren bahkan dengan adanya perubahan paradigma ini pesantren menjadi lembaga yang khas karena mentransformasikan pendidikan umum layaknya lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Mengutip interpretasi mantan ketua umum PBNU dan presiden Republik Indonesia Abdurrahman Wahid (2007: 28) yang mengatakan bahwa pesantren adalah tempat *enterpreunership* budaya yang kaya akan tata krama dan nilai-nilai sosial terhadap sesama dimana akan terbentuk kehidupan masyarakat yang madani, mandiri dan berkebangsaan.

Nilai kebangsaan dan nasionalisme yang terbentuk dalam pola pikir santri dilingkungan pesantren tentunya berhubungan erat dengan pembelajaran ilmu sosial yang disampaikan dalam pesantren terutama dalam pembelajaran sejarah yang relevan dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Meskipun demikian antusias masyarakat terhadap pondok pesantren saat ini masih kurang dan ada kekhawatiran tersendiri terhadap karakter yang akan terbentuk pada anak didiknya usai keluar dari pondok

pesantren. Hal ini lumrah karena maraknya gerakan radikal yang terindikasi menular melalui proses pendidikan dipondok pesantren.

Indonesia beruntung memiliki lembaga pendidikan yang menyejarah seperti pesantren. Apalagi rekam jejak pesantren mendidik masyarakat sudah teruji zaman. Dari rahim pesantren telah lahir beragam tokoh cerdas cendekia. Pesantren tidak hanya berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (religion-based curriculum) tetapi juga kurikulum yang berbasis pada persoalan masyarakat (community-based curriculum). Hal tersebut memang menjadi salah satu kekhasan pesantren. Pendidikan yang diberikan di pesantren tidak menjauhkan santri dari realitas keseharian. Jika merujuk pada konteks pembelajaran modern, apa yang dilakukan pesantren adalah bagian dari pembelajaran kontekstual. Studi yang dilakukan oleh Anin Nurhati (2010) misalnya mengungkap peran pesantren dalam memberikan materi kewirausahaan kepada para santrinya agar mereka memiliki kecakapan hidup seperti kemampuan beternak, budidaya perikanan, pengolahan obat-obatan, perdagangan, perbengkelan, otomotif dan permebelan.

Beragam kurikulum tersebut tentu menjadi kekuatan bagi pesantren untuk menjawab tantangan zaman. Ada kesadaran bahwa pemahaman teks-teks keagamaan semata tanpa penguasaan keilmuan yang lain akan menyebabkan santri semakin tertinggal. Pesantren tidak pernah terjebak pada perubahan kurikulum yang terjadi karena berubahnya menteri. Pesantren senantiasa konsisten, karena tujuan awalnya adalah mendidik santri menjadi individu-individu yang bermanfaat bagi sesama. Maka pesantren tidak terjebak pada pola-pola pendidikan formal yang berbasis nilai-nilai kuantitatif. Tidak ada sertifikasi untuk para kiai, karena gelar kiai, ulama, ajengan, ataupun ustadz/ustadzah merupakan rekognisi yang diberikan oleh masyarakat. Penyematan karena kebermanfaatannya untuk umat. Bukan karena kepemilikan ijazah tertentu.

Keragaman tipikal lulusan pesantren membuktikan bahwa pesantren sesungguhnya sudah memberikan kontribusi pada penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas. Pilihan profesi, pilihan politik, pilihan sudut pandang tafsir keagamaan dari lulusan pesantren menjadi warna tersendiri bagi kehidupan berbangsa

dan bernegara. Meskipun demikian, kemampuan pesantren mengkreasi intelektual-intelektual Muslim yang memiliki kapasitas mumpuni sehingga menjadi cahaya bagi umat harus tetap dijaga. Para intelektual itulah yang akan senantiasa memberikan pencerahan dan pencerdasan bagi umat. Intelektual yang memberikan kedamaian dan menebarkan ajaran serta ujaran penuh kasih.

Jika kita mendapat pertanyaan mengapa kita mengkaji pendidikan, Tentu saja kita menjawabnya bahwa hal itu terkait dengan dunia kita yang sampai hari ini memang masih mempercayai pendidikan sebagai suatu hal yang amat penting. Hanya saja apabila kita mendapat pertanyaan, mengapa sampai hari ini kita masih mempercayai pendidikan, pertanyaan seperti itu bukan pertanyaan yang mudah dicari jawabannya. Sebaliknya, ia menjadi pertanyaan mendasar yang begitu sulit untuk dijawab siapapun. Ini terkait, terutama karena sepanjang waktu pendidikan telah menjadi sesuatu hal yang diterima sebagai kebenaran aksiomatis dari waktu ke waktu.

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya didalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban dan sejenisnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu tingkat pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang penuh persoalan.

Hal ini terjadi karena pendidikan memiliki kaitan erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam skala yang lebih luas. Pendidikan adalah alat yang paling ampuh untuk melakukan perubahan. Dalam kerangka fungsional yang sedemikian signifikan, pendidikan harus diposisikan dalam kerangka pengembangan akal sehat secara kritis dan kreatif. Hal ini merupakan bentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Dengan demikian pendidikan merupakan paradigma intelektual yang membawa arah perubahan bangsa.

Berdasarkan visi-misi kelahirannya, fungsi dan peran utama pesantren adalah melakukan dakwah, yakni suatu agenda memperkenalkan sekaligus mengajak

masyarakat memperhatikan pesan-pesan agama Islam sebagaimana tertuang jelas di dalamnya. Sebab itu, setiap pesantren, apapun bentuknya akan senantiasa melakukan aktivitas dakwah sebagai upaya membumikan ajaran-ajaran ketuhanan, ketauhidan dan penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain penyampaian dakwah, pun juga pesantren mengemban visi-misi pengembangan dan peningkatan pendidikan, yakni pengajaran nilai-nilai pengetahuan keagamaan bagi segenap masyarakat guna menciptakan insan yang akademis religius, menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, mempunyai kapasitas keilmuan agama mendalam sehingga diharapkan dapat menjadi kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Visi-misi keilmuan tersebut merupakan bentuk implementasi nilai-nilai perjuangan pesantren selaku lembaga tradisional yang diketahui *concern* pada pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan (agama). Sejalan dengan fungsi tersebut materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Pembelajaran melalui kitab kuning mengandaikan pada konsistensi pesantren untuk senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman tradisional yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Dengan modal inilah diharapkan bisa melahirkan pribadi berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa.

## **2. PEMBAHASAN**

### **1) Tradisi Sosial Pendidikan**

Prawiranegara (2006: 15) mengemukakan pola yang khas terdapat dalam pendidikan Islam tradisional sebagai berikut: independen, kepemimpinan tunggal, kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan, kegotong-royongan, motivasi yang terarah umumnya mengarah pada peningkatan kehidupan beragama. Lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan istilah sistem halaqah.

Oleh sebab itu, kebanyakan pesantren yang berbasis tradisional atau dalam istilah *salafy*, seperti Pondok Pesantren Raudhlatul Mutaallimin misalnya, aktivitas pembelajaran untuk memaknai (mengartikan) kitab kuning seakan-akan menjadi pembelajaran wajib. Dalam proses pengajarannya, seorang ustad bahkan kiai sendiri membacakan isi kitab tertentu, setiap kalimat diterjemahkan pada bahasa daerah (jawa). Sedangkan pada saat bersamaan, santri fokus mendengarkan pembacaan ustad ataupun kiaiinya tersebut, sembari menuliskan setiap terjemahan (makna) yang disampaikan oleh ustad ataupun kiai bersangkutan. Model-model pembelajaran dan kajian seperti inilah yang masih tetap dilaksanakan dalam proses pendidikan Pondok Pesantren Raudhlatul Mutaallimin.

Kitab kuning dalam tradisi pembelajaran Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin adalah merupakan simbol yang menjadi ciri khas dalam sistem pembelajaran di pesantren, dan dijadikan pegangan wajib serta ajaran primer yang bisa menjadi pembeda pesantren dengan kebanyakan institusi sosial lainnya. Bagi tradisi pembelajaran dan keilmuan pesantren, kitab kuning tidak ubahnya makanan keseharian atau menu wajib yang harus ada. Kajian kitab kuning menjadikan ciri khas tersendiri Pondok Pesantren Raudhlatul Mutaallimin dan yang membedakan dengan lembaga-lembaga lainnya, bisa diumpamakan seperti makanan sehari-hari yang menjadi menu wajib.

Selama proses pembelajaran kitab kuning di sini yaitu, setiap kitab yang diajarkan harus sampai *khatam*/selesai, tidak boleh ada yang ketinggalan, meski satu halaman sekalipun. Artinya, sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren seringkali menekankan sistem *ngebut*. Karena untuk ganti kitab lain harus mengkhatamkan atau menyelesaikan kitab sebelumnya yang sudah dikaji. Demikian di Pondok Pesantren Raudhlotul Mutaallimin biasanya satu kitab dikaji selama satu semester harus sudah selesai. Masing-masing kitab yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan harus sudah bisa dipastikan *khatam*. Jika belum, maka akan ada tambahan jam guna menyelesaikan kajian kitab yang belum selesai. Proses pembelajaran kitab kuning ada targetnya, jadi setiap satu kitab harus khatam selama satu semester, maka dari itu untuk mencapai target *khatam* dengan cara menggunakan sistem *ngebut*, kalau misalnya satu kitab dalam satu semester belum selesai tidak bisa ganti kitab lain dan harus menambah jam di hari lain. Pembelajaran kitab kuning disesuaikan dengan kelas masing-masing, jadi antara santri-santri yang sekolah Aliyah/SMA berbeda dengan santri yang sekolah MTS/SMP”.

Kentalnya sistem pendidikan dalam pesantren salaf seperti dalam Pesantren Roudhlatul Mutaallimin dengan nilai-nilai keilmuan yang bersumber dari kitab kuning memang tidak dapat terbantahkan lagi. Tradisi sosial pendidikan pesantren yang identik dengan kajian kitab kuning mengisyaratkan konsistensi mereka untuk tetap kuat menjaga dan menumbuh kembangkan metode pembelajaran tradisional, karena sebagaimana banyak diketahui dan dipahami masyarakat umum, bahwa proses pelaksanaan pendidikan melalui kajian kitab kuning merupakan warisan tradisi pembelajaran Islam masa lalu, yang kemudian diterapkan ke dalam pesantren-pesantren masa kini yang masih menerapkan kajian kitab kuning. Sebagai upaya menjaga khazanah keilmuan Islam, khususnya yang berorientasi tradisional. Upaya ini terbilang cukup berhasil, karena lembaga pendidikan yang mengatasnamakan dirinya sebagai pondok pesantren hampir dipastikan akan menerapkan kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada kajian kitab kuning.

Kitab kuning juga diketahui sebagai representasi kehadiran dan keberadaan para cendekiawan muslim masa lalu. Dalam tradisi kepesantrenan, mereka yang terlibat

dalam pembuatan atau pengarangannya kitab kuning disebut dengan *ulama salafus shaleh*, yakni merujuk pada ulama-ulama terdahulu yang telah bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, dan keilmuannya dalam menuangkan gagasan dan pengetahuan mereka dalam kitab-kitab yang didalamnya membahas masalah-masalah keagamaan, baik itu masalah keagamaan yang berkaitan dengan masalah *fiqh, tauhid, syari'ah* dan lain sebagainya dalam yang sampai saat ini masih dikaji di pesantren-pesantren terutama pesantren yang berbasis salafy.

Oleh sebab itu, dalam tradisi kehidupan Pesantren Roudhatul Mutaallimin, keberadaan kitab kuning bukan semata diperuntukkan sebagai bahan kajian keilmuan, lebih dari itu terdapat sebuah bangunan nilai yang mencerminkan sikap penghormatan dan pengagungan komunitas pesantren terhadap keberadaan ulama/kiai yang menulis kitab kuning tersebut. Sebab itu, dalam tradisi pembelajaran Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin, baik seorang pelajar maupun santri, pengurus, ataupun kiai itu sendiri tidak dibenarkan untuk memperlakukan kitab kuning secara sembarangan. Kitab kuning itu tidak dijadikan sebagai bahan belajar untuk dikaji saja tetapi juga untuk menghormati dan menghargai para ulama yang telah menulis kitab tersebut. Kiai MS selaku pengasuh pesantren tersebut juga pernah berpesan “kalau supaya tidak memperlakukan kitab kuning secara sembarangan atau seenaknya saja”.

Di kalangan pesantren, kitab kuning disebut juga sebagai kitab *ghundul*, penyebutan ini merujuk pada penulisan kitab kuning yang disajikan dengan bacaan-bacaan arab tanpa panduan bacaan lengkap, seperti pemberian harakat, tanda berhenti seperti titik, koma dan sebagainya. Cara penulisan demikian adalah bagian dari upaya komunitas pesantren mempertahankan orisinalitas sebuah karangan (ulama), pun juga menjaga tradisi keilmuan dunia pesantren agar tidak mudah terkontaminasi oleh berbagai produk keilmuan dan pemikiran di luar mereka.

Proses pendidikan di pesantren memang menyiapkan para santri agar mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitarnya. Hal demikian seperti halnya yang diterapkan dalam Pondok Pesantren Roudhlatul Mutaallimin. Dalam konteks ini, kiai dan para ustadz/ustadzah di pesantren memegang peran penting mengenai konstruksi karakter para santri. Mereka menjadi role model bagi para santri yang



diasuhnya. Keberhasilan pesantren membentuk karakter santri sangat bergantung pada keteladanan para orang alim di pesantren. Keteladanan tersebut tidak hanya diberikan melalui ceramah-ceramah semata, namun juga melalui tindakan nyata. Kelebihan pesantren mendidik santri terletak pada pembiasaan dan praktik keseharian.

Di sisi lain pesantren juga memberikan pembelajaran kontekstual kepada para santrinya. Materi-materi yang diberikan adalah hal-hal yang relevan yang akan para santri gunakan di masa depan. Missal saja, banyak pesantren memberikan penguatan pelajaran bahasa asing kepada santri karena menyadari bahwa penguasaan bahasa yang mumpuni merupakan keniscayaan di era global. Selain itu, pelatihan mubaligh yang diselenggarakan di pesantren ditujukan agar para santri memiliki public speaking yang baik. Karena para santri harus mampu menyampaikan gagasan-gagasannya kepada masyarakat secara runtut dan terstruktur. Menyampaikan pengetahuan keagamaannya kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami.

Beberapa pesantren termasuk pesantren Roudhlatul Mutaallimin juga rutin menyelenggarakan program Bahtsul Masail. Kegiatan tersebut menjadi penting karena membiasakan para santri mendialogkan beragam permasalahan dengan merujuk beragam referensi. Kebiasaan berdiskusi sangatlah penting agar para santri tidak alergi terhadap perbedaan pandangan yang ada di masyarakat kelak. Memperkaya perspektif mereka memandang suatu persoalan. Dan pada akhirnya membuat mereka menyadari sepenuh hati bahwa perbedaan tafsir atas teks keagamaan merupakan hal biasa dan akan mereka hadapi di masyarakat. Dan yang paling penting, pesantren memberikan para santri untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dirinya, manajemen diri. Proses tersebut merupakan bagian dari pendewasaan diri. Pola pendidikan di pesantren menyediakan mekanisme panjang agar santri memiliki kemampuan manajemen diri tersebut.

Keberhasilan mengelola diri sendiri merupakan salah satu kunci penting keberhasilan mereka di masa mendatang. Akan tetapi, meskipun pesantren memberikan segala ruang dan mekanisme pengaderan yang luar biasa, jika santri tidak mampu mengoptimalkan hal-hal tersebut, itu tidak akan memiliki pengaruh kepada diri mereka. Keinginan kuat dari diri sendiri tetap menjadi aspek yang paling penting. Oleh sebab

itu, menjadi harapan bersama agar santri lulusan pesantren memiliki kesadaran penuh untuk memberikan kinerja nyata bagi kemaslahatan Indonesia dan berkontribusi untuk penciptaan Islam yang rahmatan lil alamin, memberikan kedamaian bagi bangsa dan negara.

### **3. PENUTUP**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, dilihat dari sistem pendidikan yang beragam diberikan, selain melalui materi-materi pelajaran umum dan kitab-kitab islam klasik, terdapat pula pendidikan karakter yang itu akan sangat membantu terbentuknya karakter dan pemikiran para santri dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya materi-materi yang diberikan pesantren Roudhotul Mutaallimin. Sangat jelas kiranya, bahwa tata kehidupan dan sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yang berbeda jauh dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya (formal). Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman, dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan, pondok pesantren menurut perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Luasnya cakupan dan beragamnya program pendidikan pesantren, mulai dari program belajar atau mengkaji kitab-kitab klasik seperti kitab kuning hingga pembahasan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan dll tersebut mencerminkan terciptanya dinamika yang tinggi di dunia pesantren. Oleh karena itu ketradisional pendidikan pesantren dalam hal-hal tertentu, boleh jadi diperlukan dalam upaya melestarikan budaya lama yang dipandang masih relevan pada era modern ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 1998. *Ensiklopedia Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren*. Jakarta: Bagian proyek peningkatan informasi penelilstian dan diklat keagamaan
- Bahri, Ghazali. 1996. *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES
- Farchan dan Syarifudin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* . Yogyakarta: pilar religi
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Horikhosi, Hiroko. 1987. *Kiai dan perubahan sosial*. Jakarta: P3M
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi konsep, teori, dan metode*. Jakarta: Mitra wacana Media
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Mahmud. 2006. *Model-Model Kegiatan Pesantren*. Jakarta: media nusantara
- Moesa, Ali Maschan. 2006. *Konstruksi sosial terhadap kiai*. Yogyakarta: LKIS
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Noeng, Muhajir. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surakin
- Paloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi kontemporer*. Jakarta : PT raja Grafindo Persada

- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam*. Bandung: Jaya
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenata Media Grup
- Yacub, H.M. 1993. *Pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa*. Bandung: Angkasa
- Ziemek, Mahfred. 1983. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. P3M